BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Hubungan Internasional adalah hubungan yang dilakukan antarnegara maupun antarindividu dari negara yang berbeda yang mana dilakukan pada bidang tertentu untuk kepentingan masing-masing negara yang berhubungan. Setiap negara tidak dapat terlepas dan akan selalu berkaitan dengan Hubungan Internasional dikarenakan setiap negara memiliki berbagai kelebihan maupun kekurangan yang mungkin mampu dilengkapi melalui praktik-praktik Hubungan Internasional.

Hubungan tersebut dapat terjadi dengan didasari oleh beberapa kemungkinan persahabatan, persengketaan, maupun peperangan yang dialami negara yang satu dengan negara lainnya, baik itu dalam lingkup antarindividu ataupun antarkelompok negara yang berbeda. Salah satu contoh bentuk nyata dari kegiatan Hubungan Internasional ialah dengan kegiatan Kerjasama yang dilakukan antarnegara. Kerjasama antarnegara sangat penting dilakukan dalam rangka untuk menumbuhkan serta mempererat hubungan persahabatan dan persaudaraan antarnegara yang berdampak baik bagi perdamaian, keamanan dan ketertiban serta kesejahteraan global.

Manfaat yang didapat dari kegiatan kerjasama antarnegara ialah saling tercukupinya kebutuhan masing-masing negara yang bekerjasama. Pada bidang keamanan nasional pun kerjasama antarnegara dapat terjadi, yang ditegakkan melalui bidang Militer dengan berbagai Alat Utama Sistem Persenjataan

negaranya dengan tujuan yang tidak lain untuk melindungi kedaulatan didalam negaranya masing-masing. Biasanya kegiatan kerjasama untuk bidang keamanan tersebut dilakukan oleh negara yang membutuhkan pembaruan atau peningkatan baik pada persenjataan negaranya, sistem atau ilmu bagaimana pengembangan kualitas militer yang seharusnya, maupun tindakan membeli produk pertahanan militer secara langsung kepada negara-negara yang terlebih dahulu telah handal dan menguasai pada bidang tersebut.

Sehingga negara yang membutuhkan dapat mencontoh perilaku negara yang lebih maju dalam bidang militernya demi meningkatkan maupun menyeterakan kemampuan dengan negara-negara dengan pertahanan militer yang lebih maju daripada negaranya tersebut. Tetapi disamping itu, sesuai dengan maksud dari kerjasama antarnegara ialah untuk memenuhi kebutuhan nasional masing-masing negaranya. Negara yang lebih maju pun akan memiliki tujuannya bersedia untuk bekerjasama sebagaimana negara yang membutuhkan memerlukan bantuannya. Hal tersebut lazim dilakukan dikarenakan pada kegiatan kerjasama akan selalu ada yang dinamakan kesepakatan bersama yang akan menguntungkan bagi kedua belah pihak.

Saat ini kemampuan pertahanan negara Indonesia relatif tertinggal dari negara-negara tetangga, pengakuan negara asing terhadap kekuatan sistem alat persenjataan di Indonesia selama ini masih dipandang sebelah mata, maraknya perompakan di perairan selat Malaka dan gangguan keamanan lainnya di wilayah yurisdiksi laut Indonesia, serta penerbangan gelap angkatan bersenjata asing di wilayah ruang udara nasional menunjukkan masih lemahnya kemampuan

pertahanan negara. Sementara itu, komponen cadangan, seperti bela negara dan komponen pendukung seperti industri pertahanan nasional juga belum sepenuhnya dapat beriringan dengan komponen inti, sehingga kemampuan pertahanan negara belum dapat dibangun secara optimal.

Dikarenakan hal tersebut, perkembangan industri pertahanan dalam negeri memang masih jauh dari sempurna. Namun, usaha untuk menguatkan industri pertahanan harus dilakukan oleh semua pihak, terutama terkait kepentingan bangsa untuk penguasaan teknologi. Maka dari itu, keberadaan alutsista Indonesia saat ini terus berusaha ditingkatkan dan mencoba dikurangi jumlah impor alat-alat untuk pemenuhan pertahanan negara. Dalam mendukung sistem pertahanan dan mampu memenuhi kebutuhan alat pertahanan keamanan dalam negeri, industri pertahanan Indonesia harus menggandeng perusahaan manufaktur global. Dengan demikian, industri pertahanan mampu mendapatkan teknologi. Dari kemajuan indurtri pertahanan tersebut, sekiranya ada bebearapa sasaran yang ingin dicapai industri pertahanan Indonesia. Yaitu, mewujudkan industri strategis mendukung pertahanan, memenuhi kebutuhan alat pertahanan-keamanan, dan penguasaan teknologi serta sumber daya manusia industri pertahanan. Pemerintah dan industri komersial pun terlibat dalam penelitian, pengembangan, produksi, pelayanan peralatan, serta fasilitas militer, memiliki peran masing-masing untuk mewujudkan kemandirian industri pertahanan Indonesia melalui berbagai perusahaan lokal yang bergerak di bidang industri pertahanan untuk kebutuhan militer negara.

Transformasi pertahanan menempatkan teknologi militer sebagai variabel utama yang akan memungkinkan Indonesia untuk melakukan revolusi teknologi militer. Untuk melakukannya Indonesia harus mampu mengembangkan kapasitas dalam mengadopsi teknologi militer yang akan meningkatkan komponen-komponen militer secara signifikan. Pada pengembangan kapasitas adopsi teknologi militer ini akan tergantung dari kemampuan Indonesia untuk memperkuat industri-industri pertahanan nasional. Kegiatan transfer teknologi ini nantinya dapat menjadikan penguasaan teknologi militer utama yang memungkinkan dalam memperkuat industri pertahanan nasional.

Terkait hal tersebut, PT. Pindad selaku perusahaan BUMN yang menjadi produsen peralatan pertahanan dan keamanan di Indonesia yang telah berdiri sejak 1983 telah memproduksi berbagai jenis alat pertahanan dan keamanan militer, mulai dari senjata laras panjang, senjata genggam, pistol, munisi, bahan peledak komersial bahkan kendaraan khusus pun turut serta diproduksi. Produksi alat-alat pertahanan dan keamanan PT. Pindad pun selalu menjaga mutu dan meningkatkan kualitasnya melalui penelitian dan pengembangan dari tenaga-tenaga ahli PT. Pindad bersama dengan pengguna produk untuk menetapkan spesifikasi yang dibutuhkan (https://www.pindad.com/weapon diakses pada 27 Maret 2018).

Berdasarkan hasil kajian dari Tim *Corporate Plan* dijelaskan bagian produksi PT. Pindad ialah 20% produk militer dan 80% produk komersial atau non militer. Dengan tugas pokok PT. Pindad yang mana menyediakan dan memproduksi produk-produk yang dibutuhkan Dephankam (Departemen Pertahanan dan Keamanan) seperti munisi ringan dan berat serta peralatan militer

lain untuk melepas ketergantungan dari pihak asing. Kemudian tugas kedua PT. Pindad ialah memproduksi produk-produk komersial, layaknya mesin perkakas, produk tempa, *air brake system*, perkakas dan peralatan khusus pesanan (https://www.pindad.com/pindad-sebagai-perseroan diakses pada 12 April 2018).

Untuk meningkatkan kualitas produk-produk nya PT. Pindad melakukan berbagai kegiatan kerjasama baik di dalam negeri maupun dengan negara-negara lain yang dianggap mumpuni dalam peningkatan kualitas persenjataan untuk keamanan negaranya. Kerjasama yang dilakukan PT. Pindad dengan perusahaan diluar negeri salah satu nya ialah kerjasama jangka panjang dengan Belgia melalui *Cockerill Maintenance & Ingenierie Defence* (CMI *Defence*) yang memproduksi peralatan militer senjata artileri yang memiliki produk unggulan sebagai produsen senjata 90mm dan *Turret* (sistem persenjataan) untuk *Light Armored Vehicles* atau panser (https://www.pindad.com/pindad-gandeng-belgia-kembangkan-sistem-senjata diakses pada 12 April 2018).

Karena keunggulan mereka dalam memproduksi multifungsi sistem senjata daya tinggi untuk kendaraan lapis baja ukuran ringan, sedang, dan berat. Dalam hal ini, industri pertahanan Indonesia terutama PT. Pindad dengan CMI *Defence* telah melakukan *joint production* dan *joint marketing* senjata dan alat tempur untuk kawasan Asia. Sejak dilaksanakannya peristiwa *Memorandum of Understanding* yang ditandatangani kedua belah pihak pada 15 September 2014 di hangar produksi panser Anoa milik PT. Pindad di Kiara Condong, Kota Bandung. Kerjasama tersebut selain untuk mempererat hubungan bilateral Indonesia dengan Belgia, peristiwa tersebut dilakukan Belgia untuk mencari beberapa peluang

investasi di Indonesia. Yang mana kerjasama PT. Pindad dan perusahaan pertahanan Belgia tersebut tidak terbatas kepada produk pertahanan saja, namun juga pada fasilitas permesinan yang mendukung proses produksi, juga bahan baku produk munisi. Terutama dikhususkan dalam rangka pengembangan sistem senjata dengan produksi *turret* kaliber besar khususnya 90mm dan 105mm dengan proses *Transfer of Technology* (ToT) dari *turret* milik CMI *Defence* yang akan diproduksi secara mandiri oleh PT. Pindad (Persero) akan dipasang pada kendaraan tempur, serta kendaraan lapis baja atau panser PT. Pindad yakni Badak Panser *Canon* (https://www.pindad.com/press-release-pindad-cmi diakses pada 27 Maret 2018).

Turret yang mana ialah alat untuk melindungi para operator dan juga melindungi mekanisme penembakan peluru. *Turret* senjata juga biasanya berupa alat penopang senjata yang mampu berputar, sehingga memungkinkan senjata ditembakkan ke segala arah. *Turret* yang dirancang dan diproduksi oleh CMI *Defence* disediakan dengan berbagai kalibrasi mulai dari 25 hingga 120 mm. *Turret* tersebut dipasarkan dengan nama merek *Cockerill*® dengan kelebihan memiliki penggabungan daya tembak yang hebat dan ringan serta menjamin kinerja dan perlindungan di satu sisi dan transportasi udara di sisi lain. Selain itu, *turret* produksi CMI *Defence* bersifat modular dan dirancang untuk berevolusi dengan biaya yang moderat sesuai dengan kebutuhan penggunanya. Bagi Indonesia, *medium tank* ini memang dibutuhkan untuk memperkuat pertahanan Indonesia sesuai dengan medannya. *Medium tank* sebagai salah satu komponen yang nantinya akan memenuhi kebutuhan pertahanan kelas medium di Indonesia

yang pada saat ini sudah banyak termakan usia (http://www.cmigroupe.com /defense-systems diakses pada 16 April 2018).



(Sumber: http://www.armyrecognition.com diakses pada 13 Mei 2018).

Gambar 1.1 *Turret Cockerill* 90mm

PT. Pindad berkerjasama dengan CMI *Defence* bermaksud agar dapat membantu kemandirian Industri Pertahanan Senjata Indonesia, dari adanya kesepakatan *Exchange Technical Person* yang akan mengacu pada *Transfer of Technology* (ToT) sekaligus mengarah pada *Transfer of Knowledge* yang diharapkan akan dapat meningkatan dalam modernisasi alutsista Indonesia, selain itu kesepakatan ini akan membawa dampak positif bagi perseroan. Karena kemampuan teknologi PT. Pindad akan semakin meningkat, disamping perakitan persenjataan yang selama ini dikembangkan PT. Pindad sesuai dengan visinya untuk menjadi produsen peralatan pertahanan dan keamanan terkemuka di Asia pada 2023 nanti yang akan mengarah kepada posisi PT. Pindad yang dapat menjadi *Global Supply Chain Industry* melalui Sertifikasi kemampuan

memproduksi dan merawat senjata seperti CMI *Defence* yang mana dapat memasarkan produknya secara global.

CMI *Defence* sangat mengincar pasar Asia terutama pasar Asia Tenggara, sesuai dengan prinsip kerjasama dimana kedua belah pihak dapat memenuhi tujuannya, CMI *Defence* Belgia tersebut bersedia melakukan kerjasama dengan PT. Pindad dengan salah satu kesepakatannya ialah PT. Pindad ikut turut serta membantu CMI *Defence* dalam memasarkan produk-produk alat pertahanan dan keamanannya di Asia Tenggara dan wilayah Asia lainnya. Kerjasama tersebut akan sangat bagus dan menguntungkan bagi kedua belah pihak dikarenakan CMI *Defence* tidak memproduksi kendaraan tempur dan PT. Pindad tidak memproduksi *turret*, dalam hal ini CMI *Defence* yang sebelumnya hanya menjual produk-produk senjatanya pada industri-industri pertahanan yang mencoba mengaplikasikan *turret* pada kendaraan tempurnya, mereka pada saat ini ingin sekali membuat kendaraan tempur layaknya buatan PT. Pindad yang nantinya dapat dipasarkan secara langsung bukan hanya menjual *turret* nya saja melainkan dengan kendaraan buatan CMI *Defence* juga. Disinilah peristiwa pertukaran teknologi dan pengetahuan terkait kepentingan nasional masing-masing negara dilakukan (http://www.bumn.go.id/pindad/berita/-Indo-*Defence*-2014-Pindad-Gandeng -Sejumlah-Partner-Internasional diakses pada 27 Maret 2018).

Adapun, ketertarikan peneliti untuk meneliti dan mengangkat isu kerjasama bilateral Indonesia-Belgia tersebut didukung oleh penelitian Tesis yang telah dilakukan oleh R. Mokhammad Luthfi, Pascasarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia dalam Tesisnya yang berjudul

Implementasi *Revolution in Military Affairs* (RMA) Dalam Kebijakan Pertahanan Indonesia.

Dalam penelitian tesisnya peneliti tersebut menjelaskan, *Revolution in Military Affairs* menjadi salah satu latar belakang terjadinya perubahan dan pembangunan postur pertahanan Indonesia melalui *Minimum Essential Force* atau kekuatan pokok minimum untuk bidang pertahanan dalam negeri. Dimana RMA menjadi latar belakang bagi Pemerintah untuk melaksanakakan revitalisasi industri pertahanan. Sehingga, industri pertahanan nantinya dapat menghasilkan alat utama, sistem persenjataan, dan berbagai alat pendukungnya yang sesuai dengan teknologi yang berkembang sehingga memberikan sumbangan bagi kemandirian pertahanan negara.

Berdasarkan MEF tersebut yang melahirkan atau terdapat perubahan pada dokumen-dokumen ketahanan negara saat ini Indonesia sedang menyesuaikan kebijakan pertahanannya menuju RMA. *Road map* industri pertahanan Indonesia pun telah memperlihatkan beberapa revitalisasi dan teknologi yang telah dikuasai Indonesia. Dengan MEF yang akan dicapai selama 15 tahun, Indonesia telah meletakkan dasar bagi terselenggaranya postur ideal pertahanan dalam negeri di masa depan.

Meskipun MEF tidak melakukan perubahan pada pertahanan Indonesia secara drastis, namun tahapan yang dirancang dapat mempermudah untuk mengevaluasi akan tercapai atau tidaknya pembangunan postur pertahanan tersebut. RMA merupakan kebutuhan bagi Indonesia untuk membangun kekuatan penangkalan dan penindakan sesuai dengan teknologi pertahanan terkini. Dengan

demikian, pembangunan *Minimum Essential Force* dapat memberikan dampak terhadap meningkatnya deteren dan daya tawar dalam diplomasi Indonesia di masa depan.

Selain itu, sebagai bentuk dari contoh kegiatan *Minimum Essential Force* di Indonesia, terdapat penelitian jurnal yang telah dilakukan oleh Alfita Wulandari, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Riau dalam jurnalnya yang berjudul Kepentingan Indonesia Bekerjasama dengan Turki dalam Industri Pertahanan (Studi Kasus: Pembuatan *Tank medium*).

Dalam penelitian jurnalnya peneliti tersebut menjelaskan, kerjasama pembuatan *tank* antara Indonesia dan Turki atau disebut *joint development medium tank* telah dimulai pada 29 Juni 2010 silam setelah Kementerian Pertahanan kedua negara menandatangani persetujuan kerjasama industri pertahanan (*Defence Industry Cooperation*) di Ankara Turki.

Dengan melihat adanya perdagangan internasional yang terjadi di era globalisasi, membuat pemerintah Indonesia mulai mengembangkan industri pertahanannya agar dapat meningkatkan akselerasi pembangunan industri pertahanannya, dimana industri pertahanan tersebut memungkinkan untuk beroperasi dalam ruang lingkup lintas-batas negara, sehingga perusahaan dapat mencari segala sumber daya yang dibutuhkan dengan biaya yang lebih efisien, dari bahan mentah sampai tenaga kerja. Hal tersebut juga dilakukan oleh PT. Pindad Indonesia dan FNSS *Defence System* Turki dalam kerjasama pengembangan dan pembuatan *tank medium*, demi meningkatkan kualitas teknologi alutsista Indonesia.

Dengan adanya kerjasama pengembangan dan pembuatan *tank medium* yang memakai metode *Transfer of Technology* (TOT) tersebut akan dapat menambah kemampuan PT. Pindad Indonesia dalam membuat alutsista *tank medium*, dengan teknologi tersebut PT. Pindad dapat mendesain, berinovasi dan mengkombinasikan teknologi tersebut dengan kebutuhan TNI / Polri dalam menjalankan tugasnya, atau pun memproduksi untuk di pasarkan keluar negeri.

Kemudian dalam memperlihatkan kegiatan PT. Pindad selaku industri pertahanan dalam negeri melalui kerjasama dengan perusahaan pertahanan luar negeri dalam upaya mewujudkan postur pertahanan Indonesia yang lebih baik dari sebelumnya, peneliti dapatkan dari penelitian Skripsi yang telah dilakukan oleh Mega Putri Andriani, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Komputer Indonesia, dalam penelitian skripsinya yang berjudul Kerjasama Pertahanan Indonesia-Jerman dalam Pengadaan *Tank Leopard* dan *Transfer of Technology* (ToT) Untuk Modernisasi Alat Utama Sistem Persenjataan (ALUTSISTA) Tentara Nasional Indonesia (TNI) (2012-2017).

Dalam penelitian skripsinya, peneliti menjelaskan bahwa Kerjasama pertahanan Indonesia-Jerman dalam pengadaan *Tank Leopard* dan *Transfer of Technology* yang dimulai sejak terjadinya penandatanganan Memorandum of Understanding antara Kementerian Pertahanan Indonesia dengan dengan Pemerintah Jerman khususnya pihak *Rheinmettal* AG pada 08 November 2012 lalu telah terealisasikan dengan pengadaan 165 buah *Tank Leopard* beserta *Tank-tank* pendukungnya yang sudah bisa dioperasionalkan di dalam negeri. Dibalik kerjasama tersebut, Jerman memberikan *Transfer of Technology* kepada PT.

Pindad dan Litbang TNI berupa pemasangan lokal konten dan pertukaran informasi melalui pelatihan yang dilakukan di Indonesia maupun di Jerman bersama pihak *Rheinmettal* AG sebagai industri pertahanan milik Jerman. Kerjasama ini juga dilakukan untuk modernisasi Alutsista TNI dimana saat ini kondisi alutsista Indonesia yang rata-rata telah berusia 20 tahun.

Dengan adanya kerjasama pertahanan ini, kedudukan alusista Indonesia dapat diperhitungkan dan beroperasional dengan baik, termasuk dengan kebijakan dalam modernisasi militer nasional dengan memperkuat industri strategis dalam negeri dan memperkuat postur pertahanan serta mencapai kekuatan pokok minimum (MEF) yang segala bentuk usahanya penting bukan untuk berperang melainkan untuk menjaga posisi Indonesia di dunia internasional.

Dari beberapa penelitian berupa jurnal, tesis, dan skripsi yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti mendapat acuan yang sama untuk mengetahui beberapa kegiatan kerjasama yang telah dilakukan oleh PT. Pindad sebagai upaya peningkatan, modernisasi bagi pembangunan untuk postur pertahanan Indonesia, dengan fokus yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yakni, studi kasus kerjasama PT. Pindad dengan CMI *Defence* Belgia dalam upaya pengembangan *turret* untuk meningkatkan alutsista Indonesia yang peneliti jadikan fokus pembahasan penelitian.

Melihat pengaruh positif dari kegiatan kerjasama yang dilakukan PT. Pindad dengan CMI *Defence* Belgia dalam rangka pengembangan alat pertahanan dan keamanan militer Indonesia, dari pembahasan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh bagaimana kegiatan kerjasama tersebut berlangsung dengan

memilihi judul penelitian **"Kerjasama PT. Pindad dengan CMI *Defence* Belgia dalam Upaya Peningkatan Alat Utama Sistem Persenjataan Indonesia (2014-2017)".**

Selain itu, ketertarikan peneliti untuk meneliti dan mengangkat isu tersebut didukung oleh beberapa mata kuliah disiplin Ilmu Hubungan Internasional, diantaranya adalah:

1. Studi Keamanan Internasional, dalam matakuliah ini mempelajari perihal keamanan internasional yang membahas tentang pertahanan dan pengembangan alutsista suatu negara seperti kerjasama Indonesia dan Belgia.
2. Hukum Internasional, pada matakuliah ini mempelajari tentang hukum internasional yang di dalamnya terkait perjanjian internasional yang mengatur tentang tata cara melakukan perjanjian internasional tentang masalah kerjasama antara Indonesia dan Belgia yang disahkan dalam perjanjian internasional.
3. Studi Strategis, dalam mata kuliah ini mempelajari bagaimana suatu negara melakukan kerjasama dengan negara lain dengan maksud untuk memenuhi tujuan kepentingan nasionalnya, dengan contoh kerjasama pertahanan Indonesia dan Belgia.
4. Hubungan Internasional di Eropa, dalam mata kuliah ini kita diberikan pengetahuan mengenai kondisi politik di kawasan Eropa baik berupa kerjasama maupun konflik, sehingga ini menjadi landasan peneliti dalam mempelajari karakteristik kawasan Eropa yang terfokus pada Belgia.

5. Hubungan Internasional di Asia Tenggara, dalam matakuliah ini mempelajari hubungan negara-negara yang berada di kawasan Asia Tenggara yang pada hal ini terkait perihal kerjasama pertahanan antara Indonesia dan Belgia, dimana Indonesia berada di kawasan tersebut.

1.2 Rumusan dan Batasan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah Mayor

Dari uraian latar belakang yang telah dipaparkan peneliti, maka dengan ini, peneliti menarik perumusan masalah dari fenomena tersebut ialah sebagai berikut: "**Bagaimana kerjasama pertahanan yang dilakukan Indonesia-Belgia melalui PT. Pindad dengan CMI *Defence* untuk peningkatan Alat Utama Sistem Persenjataan Indonesia?**"

1.2.2 Rumusan Masalah Minor

1. Apa saja kesepakatan yang ditetapkan PT. Pindad dengan CMI *Defence* terkait peningkatan Alat Utama Sistem Persenjataan (Alutsista) di Indonesia?
2. Bagaimana implementasi dari proses kerjasama peningkatan Alutsista yang dilakukan PT. Pindad dengan CMI *Defence* Belgia di Indonesia?
3. Peluang dan Hambatan apa saja yang dihadapi kerjasama PT. Pindad dengan CMI *Defence* Belgia dalam rangka meningkatkan Alutsista di Indonesia?

4. Bagaimana hasil yang diperoleh setelah dilaksanakannya kerjasama dengan CMI *Defence* Belgia?

1.2.3 Batasan Masalah

Agar penelitian usulan penelitian ini lebih terfokus, mendalam dan tidak menyimpang dari tujuan penelitian yang diangkat maka peneliti membatasi permasalahan penelitian hanya mengenai kualitas alutsista yang diperoleh dari kerjasama antara PT. Pindad dengan CMI *Defence* yang dimulai dari tahun 2014 pada saat kerjasama kedua belah pihak disepakati sampai dengan tahun 2017 dimana kerjasama telah berlangsung yang mana tahun terakhir sebelum penelitian dilakukan oleh peneliti. Pembatasan masalah terkait kualitas alutsista dimaksudkan peneliti agar fokus penelitian tetap berada pada satu hal tidak menyebar ke lain hal dengan periode dari tahun 2014-2017 dilakukan untuk memperoleh hasil dari kerjasama yang akan dibahas serta mempermudah peneliti dalam mendapatkan data dan informasi yang diperlukan.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini untuk menggambarkan bagaimana kondisi perkembangan Alat Utama Sistem Persenjataan di Indonesia pasca realisasi kerjasama alat pertahanan dan keamanan yang dilakukan PT. Pindad dengan CMI *Defence* Belgia.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini antara lain ialah:

1. Untuk mengetahui apa saja kesepakatan yang ditetapkan PT. Pindad dengan CMI *Defence* terkait peningkatan Alat Utama Sistem Persenjataan (Alutsista) di Indonesia?
2. Untuk mengetahui bagaimana implementasi dari proses kerjasama peningkatan Alustsista yang dilakukan PT. Pindad dengan CMI *Defence* Belgia di Indonesia?
3. Untuk mengetahui peluang dan hambatan apa saja yang dihadapi kerjasama PT. Pindad dengan CMI *Defence* Belgia dalam rangka meningkatkan Alutsista di Indonesia?
4. Untuk mengetahui hasil yang diperoleh setelah dilaksanakannya kerjasama dengan CMI *Defence* Belgia?

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, pengalaman, wawasan serta bahan dalam penerapan ilmu metode penelitian, khususnya bagi keilmuan Hubungan Internasional yang akan melakukan penelitian mengenai gambaran tentang kerjasama alat pertahanan dan keamanan

yang dilakukan PT. Pindad dengan CMI *Defence* Belgia, serta semoga dapat menjadi ide dan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah ilmu, sumbangan, usulan serta rekomendasi bagi masyarakat luas baik pelaku-pelaku di bidang pertahanan dan keamanan militer negara, akademik khususnya mahasiswa Ilmu Hubungan Internasional untuk meneliti kerjasama alat pertahanan dan keamanan yang dilakukan PT. Pindad dengan perusahaan-perusahaan persenjataan selain CMI *Defence* Belgia, maupun masyarakat Umum lainnya.